

HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DAN STUDENT SUBJECTIVE WELL-BEING

THE CORRELATION OF LONELINESS AND STUDENT SUBJECTIVE WELL-BEING

Alimatus Sahrah¹, Yoko Jimmy Panjaitan²

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹alin@mercubuana-yogya.ac.id, ²yjpanjaitan@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai *subjective well-being* merupakan topik yang sedang diminati untuk diteliti saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *loneliness* dengan *student subjective well-being*. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur yang digunakan adalah *University of California, Los Angeles Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Russell (1996), dan *Student Subjective Well Being Questionnaire* yang disusun oleh Renshaw dan Cook (2015). Subjek penelitian sebanyak 334 orang yang terdiri dari 253 orang mahasiswa S1 dan 81 orang mahasiswa S2, sedangkan jika dilihat dari jenis kelaminnya, terdiri dari 94 orang mahasiswa laki-laki, dan 240 orang mahasiswa perempuan. Teknik analisis penelitian menggunakan korelasi *product moment*, yang hasilnya dapat dilaporkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *loneliness* dengan *student subjective well-being*. Artinya semakin rendah tingkat *loneliness* mahasiswa, akan cenderung menunjukkan semakin tinggi *student subjective well-being* yang dimiliki mahasiswa, dan sebaliknya semakin tinggi *loneliness* mahasiswa akan menunjukkan semakin rendah *student subjective well-being* yang dimiliki mahasiswa.

Kata Kunci: *Student Subjective Well Being, Loneliness*

Abstract

Research on subjective well-being are interesting topic to discuss in recent years. Hence, the aim of this research was to investigate the relationship between loneliness and subjective well-being especially among college students. Data were collected with standardized questionnaire that contained University of California, Los Angeles Loneliness Scale Version 3 by Russell (1996) for loneliness measurement and Student Subjective Well Being Questionnaire for student subjective well-being measurement developed by Renshaw and Cook (2015). The questionnaires were administered to 334 participants comprises 253 graduate student and 81 post-graduate student. According the participant's gender, there are 94 male student) and 240 female student. The analysis was performed using Pearson's product moment correlation technique that showed there are significant negative correlation with student subjective well-being. Hence, that lower level of loneliness showed significantly higher level of student subjective well-being and the other hand higher level of loneliness showed significantly lower level of student subjective well-being.

Keywords: *Student Subjective Well Being, Loneliness*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa kita menjalani kehidupan yang tidak seperti kebanyakan yang dipikirkan oleh setiap individu. Pandemi yang melanda hampir di seluruh belahan dunia ini tentunya memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, begitu pula

dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak dalam dunia pendidikan akibat pandemi global ini adalah perubahan metode pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan langsung dan tatap muka menjadi proses belajar mengajar yang terpaksa dilaksanakan secara dalam jaringan (daring). Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menuliskan dimana “Seluruh proses kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun perguruan tinggi menggunakan metoda dalam jaringan atau online sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Coronavirus disease (Covid-19)*. Menurut Charismiadji dalam (Hasanah, Ludiana, Immawati, & PH, 2020) pembelajaran secara daring diimplementasikan dengan beragam cara oleh pendidik di tengah penutupan sekolah untuk mengantisipasi virus corona. Namun dalam praktiknya, hal tersebut dinilai bukan pilihan terbaik, yang menunjukkan bahwa pendidik masih belum siap beradaptasi dengan iklim digital”. Kondisi ini juga dirasakan oleh para mahasiswa di Indonesia. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Fajriani, Afnibar, dan Rahmi (2020) yang menyebutkan bahwa mahasiswa saat ini merasa lebih nyaman dengan kegiatan perkuliahan tatap muka dibandingkan dengan metoda kuliah dalam jaringan. Ditambahkan Fajriani, et al. (2020) beberapa hambatan yang dirasakan mahasiswa, yaitu : 1. Sulit memahami ketika diberi materi atau tidak mengerti jika diberi tugas; 2. Jaringan internet yang menjadi kendala saat mengirimkan tugas dan kegiatan kuliah secara daring; 3. Terlalu sering di depan layar gawai yang membuat mata sakit; 4. Penggunaan data internet yang banyak; 5. Keterbatasan dalam diskusi bersama teman-teman; dan 6. Perkuliahan dalam jaringan dirasa kurang efektif.

Kondisi serupa juga dikatakan dalam penelitian Puteri (2020) yang mendapati bahwa beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam transisi metode pembelajaran ini. Hal ini dapat disebabkan oleh lokasi tempat tinggal dengan jaringan internet yang kurang memadai, dana dalam membeli kuota internet akibat pendapatan orangtua yang terpengaruh pandemi, kemudian perasaan cemas dan muncul kegelisahan disebabkan oleh kondisi yang menjadikan aktivitas mereka terbatas dalam keseharian dan kegiatan belajar. Situasi yang baru ini ditemukan memengaruhi kondisi kepuasan mahasiswa itu sendiri pada proses pembelajaran (Puteri, 2020). Selain itu, pola hubungan dalam proses belajar dalam jaringan (daring) membuat interaksi sosial yang biasanya dilakukan secara langsung menjadi sangat terbatas baik antar sesama mahasiswa ataupun antara mahasiswa dan dosen. Kurniadi (2020) mengatakan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan seperti pengaruh wabah *COVID 19*, maka semua mahasiswa disarankan memiliki tingkat *well-being* yang tinggi. Kondisi saat ini mengharuskan mahasiswa menyesuaikan sikap mental

mereka dengan ketidaknyamanan, sikap keinginan untuk terus belajar, orientasi utama kepada peserta didik, dan penyesuaian terhadap penggunaan alat-alat teknologi dalam proses belajar menjadi penting untuk dilakukan.

World Health and Organisation (2004) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai indikator kesehatan mental yang ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk mengatasi tekanan dalam hidup biasa, produktif, dan mampu berkontribusi kepada masyarakat. Dalam konteks sekolah, menurut Noble dan McGrath (2015) *subjective well-being* dapat dikonsepsikan sebagai *student subjective well-being*, yaitu kondisi emosional berkelanjutan yang ditandai dengan munculnya *positivity mood* (suasana hati) dan perilaku yang positif, resiliensi diri, hubungan positif, rasa optimisme, serta rasa puas dengan pengalaman terhadap proses belajar di sekolah. Menurut Renshaw, Long, C. J. dan Cook (2015) *student subjective well-being* disusun oleh dimensi, yaitu *school connectedness*, *academic efficacy*, *joy of learning*, dan *educational purpose*. *School connectedness* didefinisikan sebagai rasa diperhatikan dan rasa memiliki yang terhadap sekolah/kampus. *Academic efficacy* merupakan penilaian terhadap diri sendiri mengenai perilaku akademis secara efektif ketika berhadapan dengan tugas-tugas di kampus. *Joy of learning* adalah pengalaman emosi dan kognisi positif saat terlibat dalam tugas akademik. Sedangkan *educational purpose* adalah penilaian seseorang terhadap sekolah/kampus dan tugas akademis sebagai hal yang penting dan bermakna.

Dalam jurnal Tay dan Diener (2011) ditemukan tiga faktor yang memengaruhi *subjective well-being* yaitu: faktor perasaan positif, yaitu mengungkapkan perasaan positif menandakan suasana hati dan emosi yang sukacita dan kasih sayang. Perasaan positif yang menunjukkan bagaimana reaksi individu terhadap peristiwa atau kejadian yang membuat ia untuk hidup berjalan sesuai dengan keinginan. Faktor perasaan negatif, yang muncul karena hubungan sosial yang rendah yang dimiliki seseorang serta tingkat keramahan yang rendah pada orang/lingkungan sekitar. Serta faktor evaluasi hidup yaitu kebutuhan dalam mengevaluasi kebutuhan seorang individu dengan menunjukkan keinginan dalam hidupnya. Sedangkan dalam penelitian Nirbayaningtyas, Aniza dan Paramadina (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa *loneliness* menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi *subjective well-being* pada kalangan dewasa awal di Universitas Paramadina. Hal ini didukung pula dengan penelitian Tu dan Zhang (2014) dengan judul *Loneliness and Subjective Well-Being Among Chinese Undergraduates: The Mediating Role of Self-Efficacy* mengungkapkan bahwa *loneliness* memiliki hubungan negatif dengan *subjective well-being*.

Menurut Baron dan Byrne (2005) *loneliness* adalah kondisi emosional dan kognitif yang tidak menyenangkan yang ingin menjalin keintiman tetapi tidak dapat mencapainya. Ditambahkan menurut Peplau dan Perlman dalam (Nurdiani, 2018) menyimpulkan terdapat tiga poin penting untuk memahami *loneliness*. Diantaranya adalah: 1) Perasaan kesepian yang muncul sebagai respon dari hubungan sosial antar individu yang sedikit. 2) Rasa sepi yang muncul akibat pengalaman yang subjektif dari setiap individu, dalam hal ini perasaan kesepian akan bergantung pada pemahaman individu terhadap situasi. 3) Merasa kesepian adalah pengalaman dan situasi yang dirasa kurang mengenakan. Peplau dan Perlman dalam (Nurdiani, 2018) membagi *loneliness* ke dalam dua macam, yaitu: 1) Kesepian emosional, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya keterikatan emosional yang erat, hanya dapat dibangun dengan membangun keterikatan emosional dengan orang lain. Konsep keterikatan emosional berasal dari teori gaya keterikatan, yang menyatakan bahwa terpisah dari karakter yang melekat pada individu akan mengakibatkan seseorang merasa tidak tau arah, yang akan menimbulkan rasa kesepian. Orang dalam kondisi ini akan merasakan kesepian bahkan saat mereka bersama dengan orang lain dan berkumpul. 2) Kesepian sosial, hal ini terkait dengan kurangnya interaksi hubungan sosial karena terbatasnya kerabat, teman atau orang dalam lingkaran interaksi yang sama dalam berbagi kegiatan atau fikiran dan hobi yang sama dengan mereka. Orang yang mengalami jenis kesepian ini akan merasa tidak ada teman dan bosan. Seringkali, seseorang merasa bahwa mereka tidak dapat mengandalkan temannya ketika mereka menghadapi kesulitan dan merasa bukan bagian dari suatu komunitas. Dari penjelasan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *loneliness* dengan *student subjective well-being*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *loneliness* dengan *student subjective well-being* pada mahasiswa, secara khusus dalam menghadapi kondisi pandemi saat ini.

METODE

Subjek penelitian sebanyak 334 orang yang terdiri dari 253 orang mahasiswa S1 dan 81 orang mahasiswa S2, sedangkan jika dilihat dari jenis kelaminnya, terdiri dari 94 orang mahasiswa laki-laki, dan 240 orang mahasiswa perempuan. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probabilitas sampling*. Dengan *accidental sampling* sebagai metode pengumpulan subjek, dimana subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian ini akan menjadi sample penelitian. Pengumpulan data menggunakan alat ukur *University of California, Los Angeles Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh

Russell (1996) dan telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Nurdiani (2018) yang diwakili 20 aitem, yang telah diuji validitas dengan skor *fit* dengan $Chi-square = 98,83$, $df = 81$, $p-value = 0,08674$, $RMSEA = 0,036$. Dengan demikian, model satu faktor dapat diterima, artinya bahwa seluruh item terbukti mengukur satu hal saja, yaitu perasaan kesepian. Selanjutnya, *Student Subjective Well-Being Questionnaire* (SSWQ) yang disusun oleh Renshaw dan Cook (2015) dan telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebanyak 16 aitem dengan skor daya beda aitem $0,427 - 0,711$. SSWQ disusun berdasarkan 4 dimensi *student subjective well being* Menurut Renshaw et al., (2015) yaitu *school connectedness*, *academic efficacy*, *joy of learning*, dan *educational purpose*. SSWQ dan menggunakan metode skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu Hampir Tidak Pernah, Jarang, Sering, Hampir Selalu. Pengumpulan data dilakukan secara *online*. Teknik analisis penelitian menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan nilai $p=0.200 > 0.05$ yang berarti data yang terkumpul terdistribusi normal. Sedangkan, uji linearitas diperoleh data nilai $F=1.067$ dan $P=0.368 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa data penelitian ini linear. Setelah uji asumsi terpenuhi, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi menggunakan uji *Product Moment* dengan program SPSS versi 22.00. Hasil uji korelasi antara *student subjective well-being* dengan *loneliness* menunjukkan bahwa $r = -0.440$ dan $p=0.000 < 0.05$. Artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *student subjective well-being* dengan *loneliness*. Hal ini berarti semakin tinggi perasaan *loneliness* yang dimiliki mahasiswa maka kecenderungan *student subjective well-being* nya semakin rendah. Demikian pula sebaliknya semakin rendah perasaan *loneliness* yang dimiliki mahasiswa maka kecenderungan mahasiswa *student subjective well-being* semakin tinggi.

Tahapan selanjutnya adalah peneliti melakukan uji korelasi antara setiap dimensi *loneliness* dengan *student subjective well-being*. Pengujian korelasi menggunakan analisis uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisa data menunjukkan bahwa kedua jenis *loneliness* mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan *student subjective well-being*. Kesepian emosional diperoleh hasil perhitungan $r = -0.338$ dan $p= 0.000 < 0.05$ dan kesepian sosial diperoleh hasil perhitungan $r = -0.459$ dan $p= 0.000 < 0.05$. Tabel 1. Menunjukkan korelasi antara *loneliness* dengan *student subjective well-being*.

Tabel 1. Korelasi *Loneliness* dengan *Student Subjective Well-Being*

	1	2	3	4
1. <i>Student subjective well-being</i>	-			
2. <i>Loneliness</i>	-0.440	-		
3. Kesenian emosional		-0.338	-	
4. Kesenian sosial			-0.459	-

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *loneliness* dengan *student subjective well-being*. Artinya jika mahasiswa merasakan tingkat *loneliness* yang tinggi hal tersebut akan membuat *student subjective well-being* menjadi rendah. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak merasa *lonely* atau tingkat *loneliness* rendah, maka *student subjective well-being* akan tinggi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Diener (dalam Tay & Diener, 2011) yang membuktikan bahwa *loneliness* memungkinkan untuk menyebabkan seseorang memiliki *subjective well-being* yang rendah. Seseorang yang memiliki *loneliness* dalam kategori rendah cenderung untuk menarik diri dari hubungan sosialnya, memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi. Artinya semakin rendah *loneliness* mahasiswa maka semakin tinggi *student subjective well-being* nya. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi *loneliness* mahasiswa maka semakin rendah *student subjective well-being* nya.

Pada uji korelasi dari setiap jenis *loneliness* dengan *student subjective well-being* ditemukan bahwa kesepian sosial menyumbang nilai korelasi yang lebih besar terhadap *student subjective well-being* ($r=0,459$). Hal ini dijelaskan Peplau dan Perlman (1982) yang menyebutkan bahwa tingkat kesepian individu bisa jadi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rasa malu dan harga diri. Seorang individu mengalami kesepian mengarah ke rendahnya harga diri yang dimiliki, individu dengan harga diri rendah cenderung mengisolasi diri dan jauhi lingkungan sosial sehingga menimbulkan perasaan kesepian dan kurang percaya diri, Khatib dalam (Nirbayaningtyas et al., 2017), mengatakan rasa malu muncul membuat individu sulit di dalam membangun interaksi dengan orang-orang sekitar dan bahkan menghindari interaksi faktor sosial, tentu saja akan memengaruhi evaluasi negatif kehidupan pada individu. Ia akan merasa bahwa tidak terjalin konektivitas antara individu dengan lingkungannya. Hal ini bisa saja terjadi pada lingkungan sekolah, dengan situasi belajar dalam jaringan mahasiswa akan sedikit berinteraksi dengan sekolah dan lingkungan kampus secara fisik. Hal ini membuat akan muncul pengalaman-pengalaman yang berbeda dari biasanya.

Pada jenis *loneliness* yang kedua dapat dilihat dengan korelasi sebesar -0,388. Berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesepian emosional dengan

subjective well-being. Dijelaskan oleh Diener (2009) yang menyebutkan bahwa faktor perasaan negatif dalam *subjective well-being* bisa muncul karena seseorang individu memiliki hubungan sosial rendah dengan orang-orang di sekitar dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Suasana hati akan memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai setiap tugas-tugas yang akan ia hadapi, begitu juga bagaimana ia harus menyelesaikannya meskipun dalam suasana hati yang tidak baik sekalipun. Diener (2013) menyebutkan mahasiswa memiliki *student subjective well-being* menjadi baik saat memiliki pengalaman menyenangkan dan sedikit pengalaman yang tidak menyenangkan atau menyakitkan dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan penjelasan di atas, mahasiswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan akan memberikan pengalaman yang baik pula dalam dirinya yang secara tidak langsung menurunkan faktor perasaan negatif dalam dirinya dan dapat menilai setiap hal yang dihadapi dengan baik. Hal ini kemudian yang dapat membuat mahasiswa memiliki *student subjective well-being* yang tinggi, dan begitupun sebaliknya.

KESIMPULAN

Dari analisis penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara loneliness dengan *student subjective well-being*. Artinya semakin tinggi perasaan *loneliness* yang dimiliki mahasiswa maka kecenderungan *student subjective well-being* nya semakin rendah. Demikian pula sebaliknya semakin rendah perasaan *loneliness* yang dimiliki mahasiswa maka kecenderungan mahasiswa *student subjective well-being* semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nirbayaningtyas et al. (2017) yang diperoleh informasi Nilai $R = 0,629$ yang merupakan sumbangan dari variabel *loneliness* terhadap *subjective well-being* sebesar 62,9%, dan 37,1% merupakan sumbangan dari faktor lain di luar penelitian. Nilai β sebesar -0,793 menunjukkan arah hubungan negatif yang artinya pada saat variabel X (*loneliness*) naik maka variabel Y (*subjective well-being*) akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika variabel X turun maka variabel Y akan mengalami kenaikan. Nilai F sebesar 56,058 dan Nilai Sig. sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh antar dua variabel yaitu variabel *loneliness* terhadap variabel *subjective well-being*. Selain itu untuk setiap jenis *loneliness* yaitu *loneliness of emotional isolation* dan *loneliness of social isolation* juga memiliki hubungan yang negatif dengan *student subjective well-being*. Artinya semakin tinggi perasaan *loneliness of emotional isolation* dan *social isolation* yang dimiliki mahasiswa maka kecenderungan *student subjective well-being* nya semakin rendah. Demikian pula sebaliknya semakin rendah perasaan *loneliness of emotional isolation* dan

sosial yang dimiliki mahasiswa maka kecenderungan mahasiswa *student subjective well-being* semakin tinggi. Saran secara praktis diberikan kepada mahasiswa maupun orang tua agar memiliki *subjective well-being* yang baik pada mahasiswa dengan cara menghindari munculnya perasaan *loneliness*. Saran bagi mahasiswa untuk mengetahui tentang *loneliness* yang memang dapat muncul jika berada pada suatu situasi yang baru seperti masa pandemi ini yang akan menyebabkan kurangnya *student subjective well-being*, terutama pada *social loneliness* akibat kurangnya relasi sosial dengan orang lain. Dengan memiliki relasi yang baik dengan orang sekitar, dapat membantu untuk mencegah terjadinya perasaan *loneliness* yang juga akan memberi sumbangsih terhadap *student subjective well-being* mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2 (alih bahasa: Ratna Djuwita)* (10th ed.). Jakarta: Erlangga
- Diener, E. (2009). Assessing well-being. in E. Diener (Ed.), *Springer* (39), 247-266. doi:10.1007/978-90-481-2354-4
- Diener, E. (2013). The remarkable changes in the science of subjective well-being. *Perspectives on Psychological Science*, 8(6), doi:10.1177/1745691613507583.
- Fajriani, N, D., Afnibar, & Rahmi, A. (2020). Psychological well being mahasiswa dalam menjalani kuliah daring untuk mencegah penyebaran virus corona (Studi terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Imam Bonjol Padang) *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan*, 11(1), 15–22.
- Hasanah, U., Ludiana, I., & PH, L. (2020). Gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 299–306.
- Kurniadi. (2020). *Student well-being*. Retrieved from Berita Kampus. <https://www.untan.ac.id/student-well-being/>
- Nirbayaningtyas, R. B., Aniza, N., & Paramadina, U. (2017). Pengaruh loneliness terhadap subjective well being di kalangan dewasa awal mahasiswa Universitas Paramadina. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1), 39–46.
- Nurdiani, A. F. (2018). Uji validitas konstruk alat ukur ucla loneliness scale version 3. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 3(4), 499-503. doi:10.15408/jp3i.v3i4.9322
- Camus, C.L.G. (2004). *Promoting mental health*, WHO: Geneva.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). Perspectives on loneliness. *American Journal of Applied Psychology*, 2(4), 94-98

- Puteri, I. A. W. (2020). Asertivitas dan subjective well-being pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 86–93. doi:10.33024/jpm.v2i2.3066
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015). Assessing adolescents' positive psychological functioning at school: development and validation of the student subjective wellbeing questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 534–552. doi:10.1037/spq0000088
- Tay, L., & Diener, E. (2011). Needs and subjective well-being around the world. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 354-365. doi:10.1037/a0023779
- Tu, Y., & Zhang, S. (2014). Loneliness and subjective well-being among chinese undergraduates : the mediating role of self-efficacy loneliness and subjective well-being among chinese undergraduates : the mediating role of self-efficacy. *Social Indicators Research*, 1(3), 963-980. doi:10.1007/s11205-014-0809-1